

Relasi Sosial Madrasah terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Perbukitan (Kajian atas Internalisasi Sikap Hormat dan Santun di MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY)

Ahmad Salim

Mahasiswa Doktoral UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
email: ahmadsalim0305@gmail.com

Maragustam

Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman, Yogyakarta 55281

Radjasa

Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman, Yogyakarta 55281

Abstract

The change of value is a reality that has been occurred in society. Changes in one aspect of values will have implications for other aspects including activities that exist in madrasa, because madrasa is part of the sub-system of the community. Changes of respect value also occurs in the community around MI Maarif Kokap was located, precisely in the Menoreh hills of Yogyakarta, whereas this value is an important value that will affect the existence of the community itself.

This article discusses the internalization of respect in MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY. The results of the study show that respect internalization is carried out through classroom learning and activities that are routine and informal outside the classroom. These activities can effectively safeguard respect towards students, so students have a habit of implementing them. The success of respect internalization in MI Maarif can increase public trust in the existence of the madrasah.

Keyword; internalization, change, value

Abstrak

Perubahan nilai merupakan sebuah keniscayaan yang terjadi pada masyarakat modern ini. Perubahan pada satu aspek akan berimplikasi kepada aspek yang lain termasuk di dalamnya adalah beberapa aktivitas yang ada di madrasah, sebab madrasah merupakan bagian dari sistem masyarakat. Perubahan sikap hormat dan santun terjadi pada masyarakat sekitar MI Maarif Kokap, yakni pada masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta, padahal nilai ini adalah salah satu nilai penting yang berpengaruh terhadap bangunan masyarakat itu sendiri.

Tulisan ini membahas tentang internalisasi nilai hormat dan santun di MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan beberapa kegiatan bersifat rutin ataupun isendental di luar kelas. Beberapa aktivitas yang dilakukan dapat secara efektif menguatkan sikap hormat dan santun ke pada siswa, sehingga siswa mempunyai habit untuk melaksanakan nilai tersebut pada harian kehidupannya. Keberhasilan internalisasi nilai hormat dan santun di MI Maarif Kokap dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi madrasah ini.

Kata kunci; internalisasi, perubahan nilai

PENDAHULUAN

Eksistensi madrasah yang menempati di hampir setiap wilayah Indonesia merupakan sebuah realitas yang tidak terbantahkan bahwa madrasah memiliki andil besar dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Madrasah terbukti telah bisa memainkan peran strategisnya pada konteks kontribusi yang diberikannya dalam rangka membangun bangsa ini. Peran penting yang dimainkan lembaga pendidikan ini menegaskan akan kuatnya relasi sosial antara madrasah dengan masyarakat, sebab peran madrasah mensyaratkan adanya pergumulan dan dialektika antara madrasah dengan masyarakat yang ditempatinya.

Relasi sosial antara madrasah dan masyarakat menjadi sangat penting dan bahkan antara keduanya hampir tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Hubungan antara keduanya menjadi dua kekuatan yang saling bersinergi membangun komunitas pembelajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan. Madrasah merupakan bagian sub sistem dari sistem masyarakat, sehingga pada konteks fungsi sosial ini madrasah memainkan peran penting sebagai kontributor terhadap aspirasi yang diinginkan oleh masyarakat. Implikasi dari relasi antara madrasah dengan masyarakat adalah terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara keduanya, dinamika yang terjadi di masyarakat akan berpengaruh terhadap kehidupan madrasah dan begitu juga sebaliknya, realitas yang terjadi di madrasah juga berpengaruh terhadap eksistensi dari masyarakat yang melingkupinya.

Dinamika perubahan sosial masyarakat telah menyentuh pada hampir seluruh kehidupan baik pada kontek materi ataupun cakupan wilayahnya. Pada kontek materi, perubahan telah masuk pada hampir seluruh aspek sosial, yaitu pada aspek nilai, budaya, ekonomi, pranata sosial serta ekonomi. Realitas ini sejalan dengan pendapatnya Soekanto (1982) yang menyatakan bahwa perubahan sosial di dalam masyarakat dapat menyentuh pada berbagai aspek sosial, yaitu pada aspek nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-

pola perilaku, organisasi, wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.¹

Pada konteks cakupan regionalnya, perubahan tidak hanya menyentuh pada masyarakat perkotaan tapi juga telah menyentuh masyarakat rural pedesaan dan perbukitan. Realitas ini sejalan dengan pendapatnya Harahap (2013) yang menyatakan bahwa perubahan pada satu aspek akan berpengaruh terhadap aspek lainnya yaitu bisa terkait pada wilayah pergaulan manusia baik pada skala lokal seperti antar pribadi, rumah tangga serta masyarakat, tetapi juga bisa berpengaruh pada skala yang lebih luas baik perkotaan dan pedesaan seperti antar budaya, agama, profesi dan bahkan antar bangsa.²

Madrasah Ibtidaiyah Maarif Kokap (MI Maarif Kokap) merupakan lembaga pendidikan dasar swasta di bawah naungan Nahdlatul Ulama. MI ini merupakan salah satu madrasah dengan katagori baik dengan bukti telah terakreditasi A dan dengan *student body* yang standar dan bahkan mengalahkan madrasah atau sekolah tingkat dasar lain pada lingkup daerah perbukitan Menoreh. Beberapa prestasi yang ditorehkannya baik terkait dengan bidang akademik ataupun non akademik mengantarkan madrasah ini mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Lembaga pendidikan ini berlokasi di daerah perbukitan Menoreh Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Bukit Menoreh Yogyakarta merupakan punggungan yang menjadi batas alami antara Kabupaten Kulon Progo dengan Purworejo di sebelah barat dan Magelang di sebelah utara.

Sejalan dengan pendapatnya Harahap di atas dan diperkuat dengan obeservasi penulis lakukan, perubahan nilai banyak terjadi pada masyarakat sekitar madrasah ini. Satu diantara beberapa nilai yang paling menonjol

¹Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982) hlm 306

²Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015) hlm 234

pergeserannya adalah nilai atau sikap hormat dan santun.³ Padahal secara konsep, nilai mempunyai posisi dan kedudukan tinggi pada konteks masyarakat rural dan perbukitan, sebab ia merupakan sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka ia sangat terkait dengan norma yang dianut masyarakat sebagai satu kesatuan, karena itu nilai juga dapat menjadi norma dalam suatu masyarakat tertentu.⁴ Artinya bahwa bangunan eksistensi masyarakat sangat tergantung pada nilai yang dijunjungnya, tanpa nilai yang menjadi bangunan norma penyangganya maka kehancuran sebuah masyarakat tinggal menunggu waktu saja.

Pergeseran sikap hormat dan santun masyarakat sekitar MI tentu menjadi tantangan serius bagi madrasah swasta ini, terkait dengan peran yang harus dimainkannya sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar sekaligus sebagai lembaga sosial⁵ sebagai wadah aspirasi masyarakat terhadap problem yang dimilikinya. Realitas terkait dengan pergeseran sikap hormat dan santun ini tentu menjadi paradok, jika dikaitkan dengan masyarakat perbukitan yang dikenal dengan sikap hormat dan santunnya. Maka, madrasah ini menjadi “tumpuhan” masyarakat sekitar guna mengatasi problem

³Hasil observasi penulis pada beberapa remaja yang ada di masyarakat sekitar madrasah pada (4 Februari 2018) menunjukkan bahwa melunturnya nilai saling menghormati penulis rasakan ketika mengobservasi interaksi antara masyarakat di sekitar madrasah yang ada di wilayah Bukit Menoreh. Cara remaja menjawab pertanyaan penulis baik pada performance, bahasa jawa yang digunakan tentang alamat yang penulis tanyakan kepada mereka menunjukkan adanya lunturnya nilai menghormati kepada orang yang lebih tua

⁴Nanang Martono, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah; Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, (Yogyakarta; Gava Media; 2010) hlm 136

⁵Lihat Nasution.S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994) hlm 10, yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan dapat disebut juga sebagai lembaga sosial dengan berdasar terhadap proses pembelajaran yang ada di lembaga tersebut yang tidak bisa meninggalkan peran serta dari masyarakat yang melingkupinya. Lembaga pendidikan tidak bisa menihilkan peran serta masyarakat dalam setiap hampir aktivitasnya.

melunturnya sikap hormat dan santun, sebagai salah satu *virtue* penting guna eksistensi masyarakat itu sendiri. Kepercayaan masyarakat akan berbanding lurus terhadap tingkat keberhasilan MI dalam mengatasi beberapa problemnya yang selaras dengan problem yang dimiliki oleh masyarakat. Sikap hormat dan santun yang merupakan *legacy* luhur harus dapat dipertahankan pada konteks kehidupan masyarakat ini, dengan pelibatan madrasah sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial.

Dinamika Perubahan Nilai Masyarakat

Perubahan nilai masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari pada kehidupan manusia. Perubahan merupakan sebuah dinamika yang paralel terhadap konteks masyarakatnya, maka perubahan bisa berjalan dengan cepat, tetapi juga bisa berjalan dengan sangat lambat sehingga terkadang masyarakat bersangkutan tidak menyadari akan perubahan yang terjadi. Dinamika perubahan nilai akan sangat tergantung dari realitas perubahan pada aspek lain di masyarakat yang bisa berkontribusi terhadap berubahnya nilai bersangkutan, misalnya terkait dengan perubahan peran individu dalam masyarakat, budaya lokal masyarakat, tingkat ekonomi, kebijakan dari otoritas kekuasaan bahkan kondisi politik yang berlangsung pada suatu masyarakat tertentu.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Hutu (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial dan kebudayaan merupakan sesuatu yang biasa terjadi di masyarakat, karena setiap masyarakat pasti mengalami perubahan sosial dan kebudayaan, walaupun perubahan dan perkembangan tersebut antara masyarakat satu dan lainnya tidak sama, dan setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menerima perubahan itu sendiri.⁶

Beberapa ahli teori sosial klasik telah menegaskan akan perubahan sosial masyarakat

⁶Rauf Hatu, *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik –Empirik)* Jurnal Inovasi, Volume 8 No. 4 Desember 2011. hlm 9

yang sangat dipengaruhi oleh kemunculan modernisasi, mereka adalah seperti Karl Mark, Max Weber, Emile Durkheim. Meski demikian ketiganya mempunyai pendapat spesifik terkait dengan perubahan sosial yaitu, Mark melihat bahwa perubahan modernitas sangat ditentukan oleh ekonomi kapitalis, sehingga muara perubahan adalah pada masyarakat kapitalisme dengan identitas yaitu perubahan relasi antara kelas sosial. Weber melihat bahwa sebuah perubahan lebih banyak ditentukan oleh transformasi rasionalitas, sementara Emile Durheim lebih memandang bahwa perubahan lebih disebabkan oleh faktor demografi yang dipengaruhi oleh pembagian kerja, sehingga Durkheim lebih berpendapat bahwa struktur penduduk ini yang akan mempengaruhi terhadap perubahan pada dimensi lain.⁷

Beberapa ahli ilmu sosial lain seperti Michael Stephens berdasar pendapatnya Murphy (1995) dan Napier and Robinson (1999) menyatakan bahwa, perubahan sosial mempunyai definisi yang berbeda antara satu orang dengan yang lain, tidak ada satu definisi ketat yang telah disepakati dan perubahan sosial dapat digunakan untuk mendiskripsikan perubahan dengan skala besar atau kecil dalam beberapa aspek yaitu tingkah laku, kepercayaan dan sikap.⁸

Selanjutnya, senada dengan pendapatnya Robinson di atas, Selo Soemardjan dan Soeleman menyatakan bahwa perubahan sosial masyarakat bisa berpengaruh pada semua dimensi kehidupan termasuk di dalamnya adalah

⁷Steven Vago, *Social Change*, Fifth edition (Prentice Hall of Australia Pty.Limited Sydney, 1989) hlm 5-17, Lihat juga Max Weber (2012) *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*, (Yogyakarta, IRCisoD). 205-230, yang menjelaskan tentang terdesaknya masyarakat pedesaan di Jerman akibat kapitalisme yang menguasai sebagian besar wilayah Jerman bagian barat. Desakan kapitalis yang bersumber dari rasionalis tersebut telah merampas status petani sebagai pemilik dan penggarap tanah pertaniannya.

⁸Michael Stephens, *The Interface Between Education and Social Change Efforts in Sociey Agencies* (ProQuest Dissertations, MQ79036, Canada, Montreal, Mic Gill University , 2002). hlm 17

perubahan nilai-nilai, sikap, pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁹ Dan terakhir adalah Soedjito (1991) yang menekankan terhadap hubungan timbal balik antara perubahan struktur masyarakat dengan nilai-nilai sosial masyarakat, dinamisasi nilai yang ada di masyarakat akan berpengaruh terhadap struktur masyarakatnya.¹⁰

Berdasar pada beberapa pengertian perubahan sosial masyarakat sebagaimana dipaparkan para ahli di atas, maka pada kontek kajian ini perubahan sosial masyarakat penulis batasi pada perubahan nilai khususnya hormat dan santun yang dianut oleh masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat sangat dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi masyarakat terhadap perubahan yang akan terus terjadi, dan nilai yang bergelindang di masyarakat tersebut akan mempengaruhi *stakeholder* pendidikan madrasah sebagai sub sistem dari masyarakat. Awal perubahan bisa dimulai dari unsur manapun yang ada di masyarakat, baik dari individu ataupun dari kelompok tertentu yang ada di masyarakat.

Perubahan nilai masyarakat sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan ataupun dari luar masyarakat tersebut, sebab nilai merupakan unsur sosial yang ada di masyarakat, maka pergeseran nilai bisa dikarenakan dari dalam dan luar masyarakat bersangkutan. Perubahan dari dalam masyarakat dapat terjadi karena perubahan kelas sosial individu yang berpengaruh terhadap berubahnya nilai yang mereka yakini selama ini. Sejalan dengan pendapat di atas adalah pemikirannya Suyanto & Karnaji (2004) yang menyatakan bahwa perubahan kelas sosial akan mengubah

⁹Lihat Fatchan, *Teori-teori Perubahan Sosial*, (Surabaya, Yayasan Kampusina, 2004). Hlm. 22 yang menyatakan bahwa perubahan sosial bisa mengenai pada aspek nilai, norma, fenomena kultural ataupun perubahan pada bentuk fisik.

¹⁰Soedjito, *Transformasi Sosial, Menuju Masyarakat Industri*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991). hlm 3-7

terhadap gaya hidup yang individu perankan dalam interaksi sosialnya, baik pada tata cara berpakaian, bertutur kata, pemilihan tempat hiburan, perawatan kesehatan, moral dan nilai.¹¹

Perubahan nilai yang berasal dari luar masyarakat dapat terjadi karena adanya migrasi individu ke masyarakat lain, globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi ini akan menuntut perubahan pola pikir individu dari yang berpikir dogmatis menjadi rasional, ritual formal menjadi realis dan pragmatis.¹² Pergeseran pola pikir individu ini akan mengubah perilaku individu, seperti permisif dan netral terhadap sikap yang semula dinilai buruk dan tidak sopan, longgar terhadap norma sosial dan agama.

Quo -Vadis Madrasah di Indonesia

Indonesia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya muslim idealnya lebih mengenal madrasah dari pada sekolah umum, tetapi realitasnya sebagian besar masyarakat kita lebih familier dengan istilah sekolah dari pada madrasah. Fakta ini terasa aneh jika dilihat dari sisi legal formal atau perundangan yang menyatakan bahwa sekolah dan madrasah adalah dua institusi pendidikan yang mempunyai kesamaan dari banyak sisi, sehingga layak disamakan dari proses dan *civil effect* yang ditimbulkannya. Stigma di masyarakat lebih menyatakan bahwa madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua yang belum layak untuk sejajar dengan sekolah pada umumnya. Masyarakat sering menganggap madrasah adalah lembaga pendidikan ‘kampungan’, tidak modern dan belum bisa masuk ke hati masyarakat secara umum, sehingga selalu menjadi lembaga pendidikan yang menampung siswa dari siswa yang tidak mendapat tempat di sekolah pada umumnya.¹³

¹¹Suyanto, Bagong dan Karnaji, *Stratifikasi Sosial, Determininan dan Konsekuensi*. Dalam *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, ed, (Jakarta, Prenada Media, 2004). Hlm.149-172

¹²Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2003). Hlm. 63

¹³Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter*

Fakta dan stigma yang terjadi pada sebagian besar masyarakat kita barangkali sangat beralasan jika kita melihat secara seksama kondisi madrasah serta kualitas *out put* yang dihasilkannya. Walaupun pada dekade akhir ini sudah mulai banyak *out put* madrasah mampu berkompetisi dengan *out put* sekolah umum lainnya, tetapi pada berbagai tingkatan yang dimilikinya masih kalah dengan sekolah baik pada sisi kuantitas dan kualitas. Dari sisi *out put* yang dihasilkan sebagian besar lulusan madrasah belum bisa berkompetisi secara luas sehingga belum bisa menduduki posisi prestige di lembaga pemerintah yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat kita sebagai lembaga terhormat. Madrasah menampung 20% dari total siswa di Indonesia. Kondisi ini sangat sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nur Syam (Direktur Pendidikan Islam Kemenag) pada Kompas 4 Oktober 2012 menyatakan bahwa jumlah madrasah bermutu sudah bertambah banyak, tetapi jumlah tersebut masih belum sebanyak dengan jumlah sekolah milik Dikdikbud. Lebih lanjut dia menambahkan bahwa hingga tahun 2012 jumlah madrasah dari tingkat dasar sampai menengah adalah 67.000 madrasah dan 91% nya dikelola oleh swasta. Dari sekian banyak jumlah madrasah yang ada baru 67% yang terakreditasi. Sementara, jumlah keseluruhan dari sekolah milik Depdikbud adalah 130.563 SDN, 12.689 SD Swasta, 17.714 SMPN, 12.125 SMP Swasta, 5034 SMAN, 6.002 SMA Swasta.

Realitas di atas sangat menarik untuk dikaji, mengingat madrasah yang notebene adalah sekolah yang lahir dari rahim masyarakat muslim, tetapi dari banyak hal masih tertinggal jauh dari sekolah umum. Perhatian masyarakat dan pemerintah juga belum dirasa membanggakan, dengan berbagai alasan yang dimiliki semuanya. Tetapi dari berbagai kondisi madrasah yang ada ada beberapa madrasah yang mempunyai kualitas membanggakan sehingga bisa mengalahkan dari sekolah pada

di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya) (Yogyakarta, Sabda Media, 2013).hlm 32

tingkat yang ada, misalnya adalah MI Maarif Kokap Kulon Progo yang secara kualitas dapat mengalahkan SD pada lingkup wilayahnya.

MI Sebagai Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar

Lembaga pendidikan tingkat dasar yang dikelola langsung oleh Kementerian Agama setara dengan sekolah dasar adalah Madrasah Ibtidaiyah. Pada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 khususnya pasal 17 dinyatakan bahwa MI masuk pada bentuk katagori pendidikan dasar yang sejajar dengan sekolah dasar (SD). Pengakuan ini semakin meneguhkan kesejajaran antara MI dengan SD sebagai pendidikan tingkat dasar sebagai awal atau dasar peserta didik menerima pembelajaran yang diakui setara secara nasional. Artinya lulusan MI dapat meneruskan kejenjang pendidikan dasar yang lebih tinggi baik ke SLTP apalagi MTs, dan atau menerima pindahan dari siswa MI atau SD lain.

MI memberikan kontribusi sangat signifikan terhadap pendidikan umum di Indonesia, maka perlu dipertimbangkan dalam upaya perencanaan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia bergandengan sama-sama dengan sekolah umum lainnya. Seperti juga sekolah, kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI dilakukan dengan cara meningkatkan pengajarannya, sarana dan prasarana pendidikan dan penggunaannya, serta buku pelajaran serta pemanfaatan peralatan pendidikan lainnya.

Merujuk pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, posisi dan keberadaan MI sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Tetapi, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran regulasi ini masih amat muda dan belum sebanding dengan usia perkembangan Madrasah di Indonesia yang sudah berlangsung lama. Keistimewaan Madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut: dalam Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003.

Pengelolaan dan pembinaan MI menjadi sesuatu yang berbeda dengan sekolah pada

umumnya. MI secara struktur adalah lembaga pendidikan milik Kemenag di satu sisi, kemudian pada sisi lain pembinaan MI juga dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keadaan ini semakin kuat setelah adanya keputusan antara Depag dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1993 tentang persamaan kurikulum umum madrasah dengan kurikulum di sekolah. Implikasi terhadap kebijakan tersebut maka penentuan kelulusan atau mutu madrasah akan dibawah kendali Departemen pendidikan Nasional, pelajaran agama menjadi pelengkap dari semua materi yang ada di madrasah. Ujian nasional sebagai *instrument* penentu kelulusan seluruh siswa termasuk siswa madrasah telah menjadi bukti nyata tentang dependensi MI terhadap departemen pendidikan dan kebudayaan yang terkadang mengalahkan ketundukannya kepada Kementerian Agama sebagai "*bapak kandungnya*" madrasah.¹⁴

Terkait dengan status, dari keseluruhan jumlah MI yang ada sebagian besar MI sudah terakreditasi. Sebagian besar terakreditasi dengan peringkat B yaitu 9.342 buah, kemudian C yaitu 6.242 dan A yaitu 1.873 buah. Ada sebagian kecil MI yang belum terakreditasi terutama MI yang baru berdiri dan belum meluluskan siswanya. Data tersebut di atas menunjukkan bahwa MI dengan status terakreditasi A masih sedikit hanya sekitar 9% saja. Walaupun terdapat beberapa problem terkait dengan kondisi MI sebagaimana disebutkan di atas termasuk di dalamnya status akreditasi sebagian besar MI masih berstatus B, tetapi ada kecenderungan terhadap perkembangan MI baik dari sisi kuantitas dan kualitas semakin dirasa mengalami peningkatan dari tahun ketahun berikutnya. Perkembangan tersebut terasa sangat signifikan ketika adanya pengakuan yang sama antara madrasah dengan sekolah pasca disahkannya SKB tiga menteri tahun 1975 yang berimbas kepada penyamaan kurikulum umum madrasah dengan kurikulum sekolah. Hingga kini telah banyak MI secara

¹⁴Ibid hlm 39

kualitas telah menyamai bahkan melebihi kualitas dari sekolah dasar. Walaupun secara kuantitas jumlah MI yang berkualitas belum sebanding dengan jumlah sekolah dasar, tetapi jumlah tersebut memberikan harapan baru bagi peningkatan peran riil MI sebagai pencetak dasar kader generasi bangsa yang berkualitas iman, taqwa dan pengetahuan secara seimbang.

Kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke MI juga dirasa mengalami peningkatan seiring dengan semakin meningkatnya prestasi belajar siswa yang ditorehkan oleh siswa-siswa MI. Banyak MI di beberapa daerah prestasinya bisa mengalahkan siswa SD dan berakibat pada peningkatan siswa yang diperoleh oleh MI. Peningkatan kualitas dan kuantitas MI harus diapresiasi dan selalu dikembangkan secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga kesejajaran output MI benar-benar layak disandingkan dengan output sekolah dasar.

Profil Singkat MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY

MI Maarif Kokap berdiri pada 1 Januari 1965 dan berlokasi di Dusun Sambeng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. MI ini sebelumnya adalah SDNU (Sekolah Dasar Nahdlatul ‘Ulama) yang menginduk pada Dinas Pendidikan dan kebudayaan dan Departemen Agama. Pada tahun 1971 SDNU ini berubah menjadi MI Maarif setelah para pengurus sekolah pada waktu itu sepakat untuk mengubah SDNU menjadi MI Maarif setelah dirasa lebih efektif dari sisi hubungan emosionalnya. Mulanya sekolah ini masih meminjam rumah Bapak Karto Premana sebagai tempat pembelajarannya, tetapi pada pertengahan tahun 1966 akhirnya tanah milik Karto Premana tersebut diwakafkan untuk pendidikan dan dijadikan tempat pembelajaran hingga detik ini.¹⁵ Saat ini, MI swasta ini mempunyai jumlah siswa 135.

¹⁵Wawancara Kepala MI Maarif Kokap (Akhmad Kasinun, SPd.I) pada Sabtu 17 Desember 2016 di Kantor Kepala MI Maarif Kokap.

Jumlah siswa tersebut (135 siswa) kebanyakan berasal dari kecamatan Kokap dan Beberapa siswa yang berasal dari luar Kecamatan Kokap adalah dari Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Siswa yang berasal dari Kecamatan Kokap sebagian besar merupakan lulusan dari TK Masyitoh Kokap yang terletak hanya 50 Meter dari MI swasta ini. Adapun guru atau tenaga pendidik berjumlah 10 guru, dengan status 5 guru PNS dan 5 Guru GBPNs, sementara tenaga kependidikan ada 3 pegawai dan semua berstatus PTT.

Internalisasi sikap hormat dan santun di dalam pembelajaran

Visi dan Misi MI Maarif Kokap menjadi landasan lembaga ini melaksanakan kegiatannya. Visi madrasah ini adalah Cerdas, Islami, dan Berakhlak Mulia (ceria),¹⁶ sehingga pada konteks penanaman nilai dapat dilihat pada ungkapan “berakhlak mulia”. Berdasarkan visi dan misi madrasah ini, dapat dilihat bahwa madrasah mempunyai komitmen tinggi untuk menanamkan nilai-nilai luhur termasuk di dalamnya adalah nilai hormat dan santun. Internalisasi sikap hormat dan santun menjadi bagian integral terhadap nilai yang lain, hal ini dilaksanakan sebab madrasah menyadari bahwa tidak ada nilai yang bisa berdiri sendiri, tetapi ia akan selalu terkait dan saling mempengaruhi terhadap nilai lainnya. Maka sikap hormat dan santun ini juga akan mempengaruhi terhadap nilai lain misalnya sikap menghargai, peduli sosial dan toleransi yang mana beberapa sikap tersebut sebagai penyokong sebuah bangunan masyarakat yang selalu dinamis mengalami perkembangan.

Berdasar urgensi sikap hormat dan santun sebagaimana dijelaskan di atas, maka internalisasi sikap hormat dan santun harus dapat dilaksanakan di MI sebagai lembaga pendidikan dasar, dimana kebiasaan terhadap sebuah tindakan akan lebih mudah dilaksanakan dibanding pada lembaga pendidikan pada tingkat di atasnya. Idealnya internalisasi harus

¹⁶Dokumentasi MI Maarif Kokap tahun 2018

dilaksanakan dengan berbagai cara, dan pada konteks persekolahan dapat dilaksanakan pada pembelajaran dan di luar pembelajaran.¹⁷ Lebih lanjut Izzah mengatakan bahwa internalisasi karakter pada konteks pembelajaran perlu diimbangi dengan pembiasaan keseharian siswa, maka akan tepat dikatakan bahwa pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui jalur persekolahan.¹⁸

Guru pada MI ini menginternalisasikan sikap hormat dan santun dalam pembelajarannya di kelas berdasar pada kompetensi inti dua yang secara tegas memuat kata-kata hormat dan santun.¹⁹ Internalisasi sikap hormat dan santun langsung pada pembelajaran di kelas banyak dilaksanakan pada mata pelajaran atau tema tertentu, yakni PKN, Bahasa Indonesia, Aqidah Akhlak serta Bahasa Jawa. Guru menyadari bahwa pemberian nasehat atau materi kepada siswa terkait dengan sikap hormat dan santun belum cukup mengantarkan siswa melakukan perbuatan sebagaimana yang dipesankan oleh guru.

¹⁷Lihat Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya)*, (Jurnal Tarbawi, Vol.1. No.02 Juli-Desember 2015) hlm11 yang menegaskan bahwa pelaksanaan karakter pada setting madrasah bisa dilaksanakan pada pembelajaran di kelas dan juga kegiatan di luar kelas dengan kegiatan bersifat rutin atau isendental. Lihat juga Ahmad Salim dalam *Integrasi Nilai-nilai Karakter Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, (Jurnal Literasi, 6 (2) 2016, hasil penelitian tersebut menegaskan akan pentingnya menginternalisasikan nilai pada pembelajaran di dalam kelas dan beberapa program di luar kelas bahkan juga yang bersentuhan dengan masyarakat langsung.

¹⁸Lathifatul Izzah, *Penguatan Keislaman dalam Pembentukan Karakter*, (Jurnal Literasi, Vol VI. No. 2 Desember, 2015) hlm. 188

¹⁹Lihat kompetensi inti bagian 2 yang terkait dengan sikap berdasar permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru (untuk kelas 1 dan 2) . Untuk kelas 3 dan 4 ditambah dan tetangganya dan untuk kelas 5 dan 6 ditambah serta cinta tanah air

Tindakan nyata guru dalam pembelajaran di dalam kelas yang mencerminkan sikap hormat dan santun merupakan cara efektif untuk menanamkan sikap hormat dan santun ini. Sikap hangat dan kasih sayang guru terhadap siswa yang terwujud pada sikap halus bahasa dan lembut pada perangai atau tindakan terhadap semua siswa, tanpa membedakan siswa yang berprestasi atau tidak berprestasi di dalam kelas merupakan wujud nyata terhadap tindakan menghargai, hormat dan santun guru terhadap siswa. Siswa akan lebih bisa menghargai dan mencintai sikap ini dan pada akhirnya bisa paling tidak mengimitasi terhadap perangai yang diperankan oleh gurunya tersebut.

Selain hal tersebut di atas, internalisasi hormat dan santun dalam pembelajaran juga dilakukan oleh guru dengan cara memakai bahasa Jawa Kromo selain bahasa Indonesia sebagai media berkomunikasi dengan siswa. Internalisasi melalui cara ini merupakan strategi efektif, selain untuk mengajarkan kepada siswa berbahasa jawa kromo, juga secara tidak langsung menanamkan hormat dan santun, sebab sebagaimana diketahui dalam konteks masyarakat perbukitan, dalam bahasa jawa kromo sudah sarat dengan makna hormat dan santun. Pada waktu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa kromo, guru berusaha untuk menginternalisasikan kesadaran akan pentingnya berbahasa jawa kromo terhadap orang lain, utamanya pada orang yang lebih tua, misalnya guru, orang tua, saudara atau teman pada kakak kelasnya. Guru tetap berusaha menggunakan bahasa Jawa kromo meskipun siswa menggunakan bahasa Jawa “ngoko”. Strategi ini digunakan agar menimbulkan kesadaran pada diri siswa, atau siswa menjadi sungkan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh guru.

Internalisasi hormat dan santun juga dilakukan oleh guru dengan cara memperlakukan siswa dengan hormat dengan cara memanggil nama siswanya dengan awalan mas untuk siswa laki-laki dan mbak untuk siswa perempuan, tidak langsung menyebut nama siswanya. Strategi ini merupakan salah satu cara menamakan

menghormati orang lain, sebab dalam konteks Jawa, memanggil nama seseorang tanpa ada awalan tertentu, misalnya, mas, mbak, Ibu dan Bapak merupakan perbuatan dalam kategori tidak hormat terhadap seseorang yang dipanggil tersebut.

Internalisasi sikap hormat dan santun juga dilakukan dengan cara menciptakan suasana kelas yang penuh hormat dan santun juga menjadi upaya guru untuk menjaganya. Upaya dilakukan dengan cara menasehati dengan halus dan lembut terhadap beberapa siswa dalam kategori yang sering mengganggu temannya. Guru selalu menyadarkan kepada siswa bersangkutan tersebut bahwa perbuatannya bukanlah tindakan yang bisa dibenarkan, dan justru sebaliknya perbuatannya tersebut dapat menciptakan permusuhan diantara teman dan pada akhirnya bisa menciptakan kegaduhan di dalam kelas atau pada lingkungan madrasah. Tindakan guru ini mutlak dilakukan agar siswa mempunyai pengetahuan dan kesadaran akan nilai kebaikan yang pada akhirnya dapat melaksanakan nilai tersebut, dan juga menghindari perbuatan yang tidak baik.

Masih terkait dengan penciptaan suasana kelas, dengan cara guru memberikan apresiasi terhadap perilaku terpuji yang dipraktekkan oleh siswa, dan sebaliknya memberikan tanggapan atau nasehat terhadap siswa yang melakukan tindakan yang kurang terpuji, misalnya menghina temannya. Melalui cara ini, akan memberikan kesadaran kepada siswa bahwa perilaku terpuji merupakan aktivitas luhur yang akan berkorelasi terhadap diri sendiri dan orang lain, diri sendiri akan merasa senang sebab perilakunya diberikan respon positif dan orang lain juga akan merasa nyaman terhadap perbuatan tersebut.

Internalisasi Sikap Hormat dan Santun di Luar Pembelajaran

Internalisasi sikap hormat dan santun dilaksanakan melalui kegiatan pengkondisian di lingkungan madrasah baik bersifat formal dan rutin atau kegiatan yang bersifat isidental. Beberapa kegiatan bersifat formal misalnya

upacara setiap hari senin atau upacara memperingati hari besar tertentu, menjadi salah satu cara untuk internalisasi sikap hormat dan santun. Nilai hormat dan santun ada pada aktivitas kegiatan upacara misalnya pada aktivitas hormat kepada pembina upacara oleh seluruh peserta upacara, pembacaan teks Pancasila, UUD 1945, pembacaan teks janji siswa.²⁰ Kegiatan hormat kepada pembina upacara merupakan aktualisasi dari sikap hormat dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau dituakan. Selain itu, pada rangkaian upacara ada amanat pembina upacara yang memberikan pesan terkait dengan pentingnya siswa memiliki sikap hormat dan santun terhadap orang lain, utamanya terhadap orang yang lebih tua, misalnya guru, orang tua dan orang yang dituakan yang ada di lingkungannya.

Pada konteks pengkondisian berperilaku hormat dan santun, siswa MI ini dianjurkan dan agak dipaksakan untuk menggunakan bahasa Jawa kromo atau berbahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, misalnya guru, tenaga kependidikan atau tamu yang hadir pada madrasah ini. Internalisasi ini berimplikasi terhadap siswa berusaha untuk bersikap hormat dan santun terhadap guru dan tenaga kependidikan.

Memanggil temannya dengan tambahan mas atau mbak sebagaimana dilakukan di dalam kelas pada waktu pembelajaran, juga ditanamkan di luar kelas. Aktivitas ini sebagai perwujudan berperilaku hormat dan santun pada konteks suku Jawa yang menjunjung sikap hormat, sopan dan santun dengan cara memanggil seseorang dengan tambahan tertentu misalnya mbak atau mas sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. Cara memanggil temannya dengan tambahan mas atau mbak terkesan formal, tetapi

²⁰Teks janji siswa yang dibaca oleh petugas upacara dan ditirukan oleh seluruh peserta upacara adalah diantara, hormat terhadap orang tua, guru serta menjunjung tinggi derajat dan martabat madrasah. Berbahasa santun, bersikap sopan, berpenampilan menarik. Menjadi warga masyarakat yang baik dan pemuda Indonesia yang bertanggungjawab.

ketika aktivitas ini telah dilakukan berulang-ulang menjadi suatu kebiasaan dalam harian kehidupan siswa.

Kegiatan salam dan berjabat tangan dengan guru dan tenaga kependidikan setiap bertemu atau dalam acara tertentu yang diadakan di madrasah merupakan salah satu bentuk strategi penanaman perilaku hormat dan santun. Aktivitas ini merupakan wujud dari bentuk penghormatan dari orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua, atau minimal setara, dengan cara berjabat tangan. Strategi ini berimplikasi terhadap penyadaran siswa akan pentingnya menghormati orang lain dengan kontek suku Jawa dengan adaptasi ajaran Islam yaitu dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Penanaman perilaku hormat dan santun terhadap orang lain dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan ini menjadi strategi efektif sebab aktivitas ini sudah menjadi kebiasaan harian yang dilakukan komponen madrasah. Siswa tidak hanya melakukan aktivitas ini sebab adanya perintah atau aturan madrasah, tetapi siswa juga tersadarkan akan pentingnya aktivitas ini dengan cara menyaksikan hal serupa yang dilakukan oleh komponen madrasah lainnya, misalnya guru dan tenaga kependidikan, bahkan orang tua/wali ketika mereka mengantar anaknya ke madrasah.

Strategi penanaman berperilaku hormat dan santun juga dilakukan dengan cara menyadarkan siswa melalui beberapa visualisasi kata-kata bijak yang tertempel di dinding madrasah, misalnya kata bijak "hormati guru sayang teman". Kata bijak tersebut merupakan wujud ajakan kebaikan melalui visualisasi kata yang bisa dibaca setiap siswa madrasah ini, sebab kata-kata tersebut terpasang di depan kelas yang dekat dengan tiang bendera.

Internalisasi sikap hormat dan santun yang tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang koheren dengan konsepnya Lickona tentang *moral knowing, feeling dan acting*.²¹ Ketiga langkah tersebut

diimplementasikan bukan dengan cara yang berurutan satu langkah ke langkah berikutnya, tetapi bisa diterapkan secara simultan pada satu waktu, kesadaran akan nilai dapat dibangun melalui tindakan nilai yang telah diberikan contoh oleh guru, dan ketika siswa tersebut telah melakukan tindakan nilai yang merupakan mitasi atas perbuatan gurunya, maka siswa akan menyadari bahwa perbuatan tersebut merupakan aktivitas yang dapat dibenarkan berdasar atas respon positif berupa apresiasi terhadap sikap yang telah dipraktekkan tersebut.

KESIMPULAN

Relasi antara madrasah dengan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, keduanya saling bersinergi dan melengkapi tertuju pada satu muara yaitu untuk menciptakan keseimbangan atas desakan dinamika perubahan sosial masyarakat. Madrasah bertanggungjawab terhadap perubahan nilai masyarakat yang mengitarinya, sebab keberhasilan madrasah dalam mengurai problem yang dihadapi masyarakat berimplikasi terhadap kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi dari madrasah itu sendiri.

Bentuk tanggungjawab MI Maarif Kokap terhadap perubahan nilai hormat dan santun masyarakat dilaksanakan melalui internalisasi sikap tersebut, baik dilaksanakan pada pembelajaran di kelas dan kegiatan rutin atau isendental yang dilaksanakan di luar kelas. Tentunya segala aktivitas yang dilaksanakan oleh madrasah berdasar pada visi dan misi yang dimilikinya. Internalisasi sikap hormat dan santun yang diimplementasikan oleh madrasah selaras dengan konsep Lickona tentang karakter melalui tahapan *moral knowing, feeling dan acting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2003).
 Fatchan, *Teori-teori Perubahan Sosial*, (Surabaya, Yayasan Kampusina, 2004).

²¹Thomas, Lickona, *Educating for Character, how*

our schools can teach respect and responsibility (New York, Bantam Book, 1991). Hlm 44

- Harahap, Syahrin, *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015).
- Hatu, Rauf, *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik –Empirik)* Jurnal Inovasi, Volume 8 No. 4 Desember 2011.
- Izzah, Lathifatul, *Penguatan Keislaman dalam Pembentukan Karakter*, (Jurnal Literasi, Vol VI. No. 2 Desember, 2015)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character, how our schools can teach respect and responsibility* (New York, Bantam Book, 1991)
- Martono, Nanang, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah; Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, (Yogyakarta; Gava Media; 2010).
- Nasution.S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994)
- Salim, Ahmad, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya)* (Yogyakarta, Sabda Media, 2013).
-, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya)*, (Jurnal Tarbawi, Vol.1. No.02 Juli-Desember 2015).
-, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, (Jurnal Literasi, 6 (2) 2016)
- Soedjito, *Transformasi Sosial, Menuju Masyarakat Industri*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991).
- Soerjono, Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982)
- Stephens, Michael, *The Interface Between Education and Social Change Efforts in Sociey Agencies* (ProQuest Dissertations, MQ79036, Canada, Montreal, Mic Gill University , 2002)
- Suyanto, Bagong dan Karnaji, *Stratifikasi Sosial; Determiminan dan Konsekuensi. Dalam Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, ed, (Jakarta, Prenada Media, 2004).
- Vago, Steven, *Social Change*, Fifth edition (Prentice Hall of Australia Pty.Limited Sydney, 1989)
- Weber, Max (2012) *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*, (Yogyakarta, IRCisoD).